

PRODUKSI FILM DOKUMENTER

Film Dokumenter Tentang Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon

Libita Seddy Bayaku¹, Asaas Putra²

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom

Email: libitabayaku@gmail.com asaasputra@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berupa karya akhir yang bertujuan untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon.

Rampak bedug merupakan salah satu tradisi dari Pandeglang yang dimana tradisi ini telah menjadi seni pertunjukkan. Seni pertunjukkan ini berasal dari kreativitas suatu masyarakat yang telah membuat ketertarikan agar kesenian ini dapat dinikmati oleh banyak masyarakat luas. Salah satu tempat yang masih melestarikan kesenian ini adalah Padepokan Duta Seni KS Cilegon. Padepokan ini telah melestarikan kesenian rampak bedug dengan mengkreasikan rampak bedug dengan berbagai cara, seperti pola tabuh ditata, kostum, serta gerak tari dan musik ditata. Dengan melestarikannya rampak bedug ini, Padepokan Duta Seni KS Cilegon telah menampilkan kreasinya diberbagai *event*. Dari Dinas Pariwisata dan Budaya Banten telah memasarkan dan mempromosikan kesenian ini ke berbagai daerah, dengan berbagai cara dan ke berbagai media, agar kesenian ini tetap ada dan berkembang di Banten. Daya tarik dari film ini, dijadikan sebagai ajang kreasi para pecinta seni dalam membuat penampilan yang selalu berkembang. Jadi penonton tidak akan bosan melihat pertunjukkan rampak bedug apabila ditampilkan, karena selalu dikemas dengan ide dan kreasi yang baru, baik dari segi kostum maupun tariannya. Film dokumenter ini berdurasi sekitar kurang lebih 10 menit. Kesimpulan dari film dokumenter ini yaitu agar masyarakat atau audiens dapat belajar kesenian yang ada di daerahnya dan jangan terpengaruh terhadap kesenian luar, sehingga seni rampak bedug dapat berkembang dan tidak punah.

Kata Kunci : Seni Rampak Bedug, Banten, Film Dokumenter

ABSTRACT

This research is in the form of a final work that aims to present in the form of a documentary film *Preservation of the Art Rampak Bedug in Duta Seni KS Cilegon Hermitage*.

Rampak bedug is one of the tradition from Pandeglang where this tradition has become a performing art. This performance art comes from the creativity of a society that has made interest so that this art can be enjoyed by many people. One of the place that still preserving this art is the Duta Seni KS Cilegon Hermitage. This Hermitage has been preserving the rampak bedug art by creating rampak bedug in many ways, like arrange the beat patter, costume, and also arrange the dance movement and music. By preserving it, Duta Seni KS Cilegon Hermitage has been performing it creation in various events. Banten Government of Tourism and Culture Office has been marketing and promoting this art to all sort of area, with a lot of ways and to various media, with in the hope that this art wil still exist and grows in Banten. The attraction from this movie, becomes as a creative event for art lovers in making an ever-evolving performance. So the audience will not be bored when seeing the rampak bedug performance, because it is always packed up with new ideas and creations, both from costume or dance techniques. This documentary film is approximately ten minutes long. The conclusion of this documentary film is for the people or audience can learn arts from their region and not get influenced by arts from other countries, so that rampak bedug can grow and won't be extinct.

Keywords: The Art of Rampak Bedug, Banten, Documentary Film

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki banyak kebudayaan. Berdasarkan pendapat dari Koentjaraningrat, kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang wujudnya dapat berupa ide, aktivitas, dan artefak

(Koentjaraningrat, 2003). Di Indonesia memiliki berbagai jenis kesenian tradisional dari berbagai kota. Kesenian tradisional Indonesia sendiri memiliki banyak jenis, mulai dari kesenian tari, seni musik, seni vocal, seni kriya, seni silat dan lain sebagainya. Jenis-jenis tersebut

sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki dan sebagai ciri khas Indonesia.

Salah satu kesenian tradisi di Indonesia yaitu kesenian rampak bedug. Seni tradisi ini berasal dari Pandeglang, yang dimana awal mula kesenian ini hanya menjadi kebiasaan atau tradisi oleh masyarakat sekitar di Pandeglang dalam rangka memeriahkan Bulan suci Ramadhan dan dilakukan setelah Hari Raya Idul Fitri. Kesenian ini disebut rampak bedug atau kesenian yang berasal dari tradisi ngadu bedug di Pandeglang.

Kesenian ini berawal dari salah satu kampung yang menantang kampung lain dengan menabuh bedug lagu tertentu, dengan pola-pola tabuh sesuai kreativitas dari masyarakat kampungnya itu sendiri. Komunikasi yang dilakukan oleh kesenian rampak bedug ini, bila dilihat dari cara menjawab maupun menantang tabuhan bedug tersebut, kesenian ini menggunakan salah satu komunikasi yaitu komunikasi antarbudaya. Secara tidak langsung tradisi ini menggunakan komunikasi tersebut, karena kesenian ini terdapat simbol-simbol untuk menciptakan suatu makna dalam lingkungan sekitar. Komunikasi suatu budaya itu terjadi bila, kesenian tersebut dapat menonjolkan pesan dengan baik dan menarik

sehingga pada saat pemain menabuh bedug, terdapat suatu pesan atau makna yang ingin disampaikan kepada lawan dan terjadinya pertukaran pikiran. Pesan atau komunikasi yang disampaikan oleh rampak bedug ini melalui simbol-simbol pada saat para pemain sedang menabuh bedug yang dimana tabuhan tersebut memiliki arti tersendiri. Simbol-simbol inilah yang akhirnya membuat lawan menjadi tertarik untuk membalas tabuhan bedug sesuai kreativitas masyarakat kampungnya itu sendiri, karena di dalam simbol itu terdapat makna atau pesan yang dimengerti oleh lawan, sehingga komunikasi yang disampaikan terdapat umpan balik (*feedback*) dari yang menerimanya.

Kesenian ini masih sering dilakukan oleh masyarakat Pandeglang sampai saat ini. Hanya yang membedakan ngadu bedug yang sekarang dengan yang dahulu, dari ukuran bedugnya. Bedug yang saat ini, bisa berpindah tempat dan lebih mudah untuk dibawa kemana-mana, yang disebut Bedug Nganjor.

Pada saat sekitar tahun 1970-an Bupati menyarankan untuk mengumpulkan kelompok-kelompok tersebut di satu lapangan untuk nabuh bareng-bareng dan

dinilai oleh tim pemerintah, maka disebut Festival Ngadu Bedug. Kemudian pada sekitar tahun 1980, terdapat Peringatan Konfrensi Asia Afrika di Bandung, Jawa Barat. Saat itu pemerintah menggelar kesenian khas masing-masing daerah dari tiap kabupaten, yang dibawa oleh Banten waktu itu diwakili oleh Pandeglang. Pada saat itu disebut Bedug Glonjor, karena glonjor itu bentuk bedugnya panjang dan ditabuh bersama maka disebut dengan orang Bandung kesenian ini menjadi seni Rampak Bedug. Karena sudah menjadi seni rampak bedug maka *genrenya* bukan lagi tradisi masyarakat tetapi sudah menjadi seni pertunjukkan, kalau sudah disebut menjadi seni pertunjukkan maka ada beberapa kaidah pertunjukkan mulai dari gerakannya ditata, pola tabuh ditata, kostum dan lain sebagainya ditata, maka layaklah disebut seni pertunjukkan rampak bedug.

Hal yang menarik dari rampak bedug yaitu karena rampak artinya bersama ketika ditarikan bersama maka mempunyai daya tarik karena sudah ditata, gerakannya seragam, kostumnya seragam, penampilannya energik, irama musik juga sudah tertata dengan baik, maka itu yang membuat rampak bedug

menjadi menarik perhatian semua orang. Ciri khas dari Banten yaitu energik dan religius, begitu juga dengan rampak bedug di setiap penampilannya yang energik dan memiliki unsur religius. Dengan adanya daya tarik dari yang sudah disebutkan di atas, maka komunikasi yang disampaikan oleh kesenian rampak bedug ini melalui pola tabuh, gerak tari, musik, dan juga kostum, sehingga masyarakat lain yang melihat dapat menarik untuk ikut serta melestarikan seni rampak bedug ini.

Dengan mengenalkan atau melestarikan suatu kesenian diperlukan wadah untuk mengajak masyarakat belajar dan mengenal akan kesenian yang ada di Indonesia, khususnya kesenian dari Pandeglang, Banten. Dengan adanya wadah ini, seseorang yang belajar atau mengenal kesenian yang ada tersebut bisa lebih berfokus pada apa yang mereka ingin pelajari dan untuk apa mereka melakukannya.

Salah satu wadah kreativitas untuk mengenalkan suatu kesenian yaitu Padepokan Duta Seni KS. Duta Seni KS merupakan salah satu padepokan yang terkenal di kota Cilegon, Banten, yang menjadi wadah kreativitas muda-mudi dari kota Cilegon dan sekitar wilayah

Provinsi Banten. Duta Seni KS ini berada di bawah naungan Krakatau Steel Group.

Duta Seni KS dipandang cukup konsisten dalam melakukan aktivitas pengembangan dan pelestarian seni tradisi di wilayah Banten, melalui pelatihan, pementasan, lawatan budaya dan pengadaan sarana apresiasi bagi praktisi seni dalam berbagai kegiatan. Beberapa *event* baik skala regional maupun internasional telah mereka ikuti sebagai wahana apresiasi bagi anggota yang berprestasi sekaligus membawa isi pelestarian kearifan seni lokal dalam bentuk karya tari dan musik (<https://duta-seni-ks-tv.business.site/#summary>. Diakses tanggal 21 Desember 2018, pukul 11: 28 WIB).

Dalam kesenian rampak bedug ini bertujuan untuk mengetahui pelestarian yang terdapat di Padepokan Duta Seni KS Cilegon, yang sesuai dengan komunikasi antarbudaya itu sendiri. Setiap unsur yang terdapat pada rampak bedug ini, seperti pola tabuh, kostum, serta gerak tari dan musik pasti mempunyai makna dari apa yang ditampilkan, terlebih lagi bila suatu *event* memiliki tema yang *special*, jadi unsur yang telah disebutkan di atas memiliki makna yang *special* juga. Jadi kesenian rampak bedug

ini melakukan komunikasinya dengan melalui simbol dari tabuhan bedug yang dimainkan, maka dari itu pemain yang menabuh bedug tersebut ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat kampung lain bahwa tabuhan bedug yang mereka mainkan memiliki arti kreasi dari suatu kesenian. Karena kesenian adalah segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati (Koentjaningrat, 2009 : 298).

Kesenian ini dapat dijadikan sebagai tradisi oleh suatu daerah untuk memperkenalkan kepada semua orang, tapi seiring perubahan zaman dan waktu, kesenian dari berbagai daerah tersebut sudah mulai terkikis oleh orang-orang yang tidak ingin mempertahankannya, mereka lebih bangga dengan budaya dan kesenian luar dari pada punya negaranya sendiri atau kesenian tradisional. Dengan begitu, kesenian yang ada di Indonesia perlahan akan terlupakan oleh masyarakatnya sendiri termasuk kesenian rampak bedug ini.

Dari hasil pra-riset yang penulis lakukan, bahwa masih banyak masyarakat yang lebih memilih dan tertarik terhadap kesenian modern dibandingkan kesenian tradisional. Mereka menganggap kesenian rampak bedug adalah seni

yang kuno yang dilakukan pada saat Bulan Ramadhan dan menjelang Idul Fitri saja. Maka dari itu, penulis memiliki tujuan dari pra-riset tersebut, yaitu untuk mengetahui bagaimana pelestarian terhadap kesenian rampak bedug, sehingga dapat menciptakan kreasi-kreasi baru demi perkembangan rampak bedug ke depannya. Tujuan dibuatnya film ini, untuk memberikan gambaran secara jelas tentang pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon dan daerah asal mula rampak bedug pertama kali ada. Untuk melestarikan kesenian rampak bedug ini agar tidak punah dan tetap berkembang di Banten.

Melalui media ini penulis akan membuat sebuah karya yang berjudul “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon”, dengan durasi kurang lebih 10 menit. Film dokumenter ini akan berfokus kepada kesenian rampak bedug yang menampilkan sebuah pelestarian pada seni rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon.

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu untuk menyajikan ke dalam bentuk film dokumenter tentang pelestarian kesenian rampak bedug yang ditampilkan oleh Padepokan Duta Seni KS Cilegon.

LANDASAN TEORI

1. Komunikasi Antarbudaya

Deddy Mulyana menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya (*inter-cultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya (Mulyana, 2004 : 11). Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi, apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, bahasa bisa saja sama, tetapi kemungkinan bisa berbeda maknanya (Roudhonah, 2019 : 211).

2. Budaya atau Kebudayaan

Menurut Shoelhi, (2015 : 34), kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan dari pemikiran dan akal budi manusia, sehingga hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat, dijadikan sebagai pengetahuan serta memberikan manfaat dalam kehidupan sosial.

3. Hubungan Komunikasi Dengan Kebudayaan

Menurut Shoelhi, (2015 : 39-40), komunikasi dan kebudayaan itu tidak dapat dipisahkan. Suatu budaya dapat bertahan dan diwariskan kepada generasi

penerus dengan melalui proses komunikasi. Komunikasi disini, sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan tradisi dan nilai-nilai budaya.

4. Perkembangan Kesenian

Seperti halnya kehidupan manusia yang selalu tumbuh dan berkembang, kesenian sebagai salah satu wujud dari karya manusia, mengalami nasib yang sama, tumbuh dan selalu berkembang. Dalam perkembangannya, kesenian dapat dibedakan berdasarkan atas waktu, lokasi atau tempat dan paham atau aliran. (Widyosiswoyo, 1996 : 71-73).

5. Film

Film merupakan alat komunikasi yang digunakan sebagai wadah ekspresi bebas, dalam sebuah proses pembelajaran massa. Film sebagai suatu bentuk karya seni dan sengaja dibuat dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu, yang dimana maksud dan tujuan tersebut dilihat dari sudut pandang yang ditunjukkan oleh pembuat film itu sendiri, kemudian terdapat isi pesan yang ingin disampaikan juga oleh pembuat film. Biasanya film diangkat dari kehidupan nyata manusia, yang kemudian dibuat ulang menjadi cerita yang menarik dan

ditayangkan melalui sebuah layar. (Sobur, 2003 : 126-127).

6. Film Dokumenter

Dokumenter adalah termasuk jenis film non-fiksi yang menceritakan realita/kenyataan suatu peristiwa tertentu. Dokumenter juga menyajikan realita melalui berbagai cara untuk berbagai macam tujuan antara lain: penyebarluasan informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Dokumenter bukan menciptakan kejadian atau peristiwa, tetapi mereka peristiwa atau kejadian yang benar-benar terjadi bukan direkayasa (otentik) (Mabruri, 2018 : 10).

7. Sinematografi

Sinematografi bisa diartikan kegiatan menulis yang menggunakan gambar bergerak. Setiap pembuatan program dengan menggunakan gambar yang bergerak, pada hakikatnya ingin menyampaikan sesuatu kepada orang lain/ pemirsa, itu berarti pembuat program ingin berkomunikasi dengan menggunakan audio visual kepada orang lain. Sesuatu yang ingin dikomunikasikan itu bisa berupa ide yang berhubungan dengan visi dan misi dari seorang

pembuat program. (Nugroho, 2014 : 11-12).

8. Proses Produksi

1. Angle Kamera

Angle kamera (sudut pandang) adalah sudut pandang penonton. Mata kamera adalah mata penonton. Sudut pandang kamera mewakili penonton. Dengan demikian, penempatan kamera menentukan sudut pandang penonton dan wilayah yang dilihat penonton atau oleh kamera pada suatu shot. (Nugroho, 2014 : 21).

Angle kamera ada tiga sudut pandang, yaitu angle kamera objektif, angle kamera subjektif dan angle kamera point of view (Nugroho, 2014 : 23-26).

9. Continuity

Sebuah film harus menampilkan urutan gambar yang berkesinambungan, lancar, mengalir secara logis. Membuat film harus direncanakan dengan baik dan detail karena dengan cara demikianlah kontinuiti bisa terjaga dengan baik. (Nugroho, 2014 : 26-29).

10. Cutting (Editing)

Editing adalah jiwa dari sebuah film/video. Editing adalah suatu proses memilih, mengatur, dan menyusun *shot-shot* menjadi satu *scene*, menyusun dan mengatur *scene-scene* menjadi *sequence*

yang akhirnya merupakan rangkaian *shot-shot* yang bertutur tentang suatu cerita yang utuh. (Nugroho, 2014 : 41-46).

11. Tata Suara

Untuk menghasilkan suara yang baik diperlukan mikrofon yang tepat. Untuk produksi acara televisi diperlukan jenis mikrofon yang tepat pula. (Nugroho, 2014 : 152-153).

12. Tata Cahaya

Dalam sebuah film, penataan sebuah cahaya itu sangat perlu. Hal itu bertujuan agar dapat menghasilkan gambar yang menarik sesuai dengan tuntutan naskah serta rencana produksi dan memberikan tambahan cahaya terhadap objek agar terlihat lebih jelas dan nyata (Nugroho, 2014 : 141-145).

PEMBAHASAN

Film dokumenter “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon” mengangkat tentang bagaimana pelestarian kesenian rampak bedug di Padepokan Duta Seni KS Cilegon. Pada film ini penulis memilih target *audience*/penonton yang berusia 12 tahun hingga 19 tahun. Alasan mengapa penulis memilih penonton berusia 12 tahun, karena menurut penulis umur 12

tahun adalah awalan umur yang ingin mengetahui lebih banyak hal-hal baru. Kemudian penulis memiliki tujuan dari target tersebut, untuk melestarikan budaya yang awalnya hanya sebagai ajang kompetisi antar kampung menjadi suatu kesenian yang bisa dinikmati oleh masyarakat luas.

Tanggapan dan dampak dari film ini bisa dilihat bahwa saat ini masyarakat baik pelajar maupun karyawan banyak yang tertarik untuk mengikuti pelatihan rampak bedug, kemudian bisa dilihat dari kurikulum sekolah yang saat ini mewajibkan rampak bedug di daerah asalnya yaitu Banten, menjadi salah satu ekstrakurikuler yang bisa dipelajari maksudnya telah ditetapkan menjadi bahan ajar di sekolah-sekolah di Banten ataupun komunitas. Bagi karyawan dimana bisa dilihat pada setiap *event* perusahaan menampilkan kesenian rampak bedug yang dilakukan oleh para karyawannya. Selain itu rampak bedug ini telah dijadikan sebagai warisan budaya, selain batik kesenian ini juga dijadikan sebagai muatan lokal. Hal ini membuktikan bahwa rampak bedug menjadi makin berkembang di daerah Banten maupun diluar Banten dan telah dilestarikan oleh Dinas Pariwisata

dan Budaya, Dinas Pendidikan dan lain sebagainya.

1. Proses Pra Produksi

Pada proses pra produksi film dokumenter tugas akhir yang penulis buat ini mengalami beberapa perubahan pada sekitar bulan Desember 2018 hingga Juni 2019. Pada menentukan ide cerita, penulis melakukan pengumpulan ide untuk tema dan objek yang akan penulis angkat di tugas akhir karya akhir film dokumenter ini dengan berkonsultasi dengan dosen pembimbing, bertanya kepada teman-teman penulis dan bertanya kepada orang tua penulis mengenai kesenian apa saja yang ada di kota penulis yang masih aktif dan banyak yang digunakan. Setelah mengumpulkan beberapa ide akhirnya penulis mengangkat tema tentang pelestarian kesenian rampak bedug yang ada di Cilegon.

Untuk mendapatkan informasi-informasi yang mendukung konsep, penulis melakukan pra produksi dengan cara berkunjung ke Kota Serang untuk melakukan wawancara sebagai proses riset dalam pembuatan film ini dengan bertemu dengan pemilik sanggar kesenian rampak bedug sekaligus beliau adalah seorang yang bekerja di Dinas

Pariwisata dan Budaya Banten yaitu Bapak Rohaendi.

Penulis sempat kesusahan dalam mencari sanggar yang masih melestarikan kesenian rampak bedug, karena penulis mendapatkan informasi dari orang tua penulis dan juga teman kerja orang tua penulis, penulis disarankan untuk ke Padepokan Duta Seni KS Cilegon, karena padepokan tersebut masih melestarikan kesenian rampak bedug dan masih menampilkan kreasi kesenian rampak bedug. Akhirnya penulis mendatangi Padepokan Duta Seni KS Cilegon untuk meminta izin untuk mengambil video pada saat kegiatan latihan rampak bedug dan mencari beberapa informasi di Padepokan tersebut mengenai kesenian rampak bedug. Selanjutnya penulis bertemu dengan Mas Yulie sebagai informan sekaligus beliau sebagai narasumber penulis dalam pembuatan film dokumenter ini, tapi sebelumnya penulis melakukan wawancara terlebih dahulu untuk keperluan riset pada film dokumenter ini.

Sebelum penulis memasuki tahap produksi, penulis membuat rancangan konsep awal/*treatment* ingin seperti apa film dokumenter ini nantinya, agar penulis tidak kebingungan saat mengambil

gambar di lokasi. Kemudian penulis mencoba membuat alur cerita yang nantinya akan penulis gunakan saat proses syuting melalui informasi yang telah dilakukan, oleh penulis dari riset dan observasi. Selanjutnya penulis membuat daftar pertanyaan untuk narasumber dan juga membuat rancangan budget produksi yang diperlukan selama proses produksi film ini berlangsung.

2. Proses Produksi

Pada saat proses produksi, penulis lebih banyak mengambil set di dalam ruangan, karena tempat tersebut adalah tempat yang digunakan pada saat latihan kesenian rampak bedug oleh anggota Padepokan Duta Seni KS Cilegon dan juga pada saat penampilan kesenian rampak bedug. Produksi film dokumenter “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon” berdurasi 10 menit ini dilakukan selama 3,5 bulan. Selama 3,5 bulan penulis mengalami kendala karena setiap ada *event* yang di mana di dalam *event* tersebut terdapat penampilan rampak bedug justru terjadi perubahan secara tiba-tiba pada hari itu juga. Penulis akhirnya harus menunggu kembali kapan *event* kesenian rampak bedug tampil kembali. Setelah menunggu lumayan lama, akhirnya

penulis mendapat kesempatan kembali untuk melakukan pengambilan gambar di *event* lain yang ada kesenian rampak bedugnya. Kemudian setelah melakukan pengambilan di *event* tersebut, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yaitu Bapak Rohaendi dan Mas Yulie di tempat bekerja masing-masing narasumber. Setelah itu penulis juga melakukan pengambilan footage-footage disekitar kota Pandeglang, seperti perempatan Alun-Alun Kota Pandeglang dan di tempat yang bertuliskan Kota Pandeglang.

Pada proses sinematografi penulis banyak menggunakan *long shoot* – *medium long shoot*. Penulis juga melakukan pengambilan gambar secara *medium close up* untuk memperlihatkan ekspresi emosional dari pemilik sanggar sekaligus anggota Dinas Pariwisata dan Budaya Banten dan pelatih kesenian rampak bedug.

3. Proses Pasca Produksi

a. Tahapan Editing Offline

Tahap editing offline adalah langkah awal dalam sebuah editing. Penulis melakukan pemindahan hasil video ke dalam laptop, dilanjutkan dengan pengelompokan video berdasarkan urutan

produksi menjadi satu bagian file dengan tujuan agar penulis mudah dalam menemukan stok *shot* yang akan digunakan. Setelah semua dimasukkan sesuai urutan produksi, penulis mulai melakukan *import file* ke dalam *adobe premiere pro CS6*.

b. Tahapan Editing Online

Tahapan editing online ini memiliki tujuan agar penulis melakukan proses memindahkan gambar dengan menambah efek transisi dari satu gambar ke gambar yang lain, menambah *color grading* atau mengubah warna untuk memberikan warna yang sesuai dengan cerita karena keadaan cahaya.

KESIMPULAN

Film dokumenter “Kesenian Rampak Bedug Di Padepokan Duta Seni KS Cilegon ini memiliki tujuan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang kesenian rampak bedug di Banten. Rampak bedug adalah perkembangan atau evolusi dari tradisi ngadu bedug masyarakat Pandeglang khususnya Banten, yang dimana setiap Bulan Ramadhan menjelang Idul Fitri masyarakat beramai-ramai menabuh bedug

untuk memperlihatkan keterampilan kreasinya dalam bermain bedug sehingga masyarakat lain yang melihatnya merasa tertantang untuk memperlihatkan keterampilannya juga. Tabuhan bedug yang diciptakan dari seorang masyarakat memiliki makna berupa simbol yang ingin dikomunikasikan kepada lawan, sehingga terjadilah perkelahian dari masing-masing masyarakat itu sendiri.

Kemudian sekarang rampak bedug telah menjadi seni pertunjukkan dengan pola tabuh, gerakan dan kostumnya ditata menjadi sangat atraktif, energik dan religius serta tidak meninggalkan unsur budaya tradisinya. Kemudian seni rampak bedug ini dilestarikan agar masyarakat tidak meninggalkan kesenian daerahnya, sehingga seni rampak bedug ini dapat berkembang dan tidak punah. Dengan begitu, untuk melestarikan kesenian rampak bedug ini diperlukan suatu wadah untuk mengembangkan kreativitas masyarakatnya agar tidak melupakan kesenian yang telah ada. Tempat tersebut yaitu Padepokan Duta Seni KS Cilegon,

padepokan ini masih melestarikan kesenian rampak bedug dengan menciptakan kreasi rampak bedug, agar tetap terlihat menarik oleh banyak pihak. Kesenian ini telah dijadikan sebagai warisan budaya muatan lokal dan juga telah dijadikan sebagai bahan ajar di sekolah-sekolah maupun komunitas. Pelestarian yang dilakukan di padepokan ini, dengan cara mengajarkan atau melatih rampak bedug kepada anak remaja yang masih sekolah untuk tetap menjaga kesenian ini agar tidak punah dan tetap berkembang dengan menampilkannya kreasi-kreasi yang diciptakannya. Selain itu, pelestarian dari kesenian ini juga dilestarikan oleh Dinas Pariwisata dan Budaya dari segi memasarkan, mempromosikan seni rampak bedug ini diberbagai *event*, ke berbagai daerah dengan berbagai cara, dan juga dengan berbagai media yang ada. Kemudian Dinas Pariwisata juga membina dari sisi sumber daya manusia, dari sisi penampilan dan juga pelatihan. Dengan begitu kesenian rampak bedug ini tidak akan punah dan akan tetap

berkembang, dengan menciptakan kreasi-kreasi yang baru dan tidak akan kalah dengan kesenian luar.

DAFTAR PUSTAKA

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mabruri KN, Anton. 2018. *Produksi Program TV Drama*. Jakarta: Grasindo.

Mulyana, Deddy. 2004. *Komunikasi Efektif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Roudhonah. 2019. *Ilmu Komunikasi (Edisi Revisi)*. Depok: PT. RajaGrafindo Persada.

Shoelhi, Mohammad. 2015. *Komunikasi Lintas Budaya Dalam Dinamika Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Widyosiswoyo, Suparsono. 1996. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

<https://duta-seni-ks-tv.business.site/#summary>. Diakses tanggal 21 Desember 2018, pukul 11: 28 WIB